

# Analisis Tari Tradisi *Malemang* di Sanggar Dang Merdu Desa Penaga Kabupaten Bintran Provinsi Kepulauan Riau

Putri Dwi Tamara<sup>1</sup>, Syefriani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nasution No. 113 Simpang Tiga Pekanbaru Riau, Indonesia

[putridwitamara009@gmail.com](mailto:putridwitamara009@gmail.com)<sup>1</sup>, [syefriani@edu.uir.ac.id](mailto:syefriani@edu.uir.ac.id)<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Tari tradisi *malemang* merupakan tari yang berasal dari Desa Penaga, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Menganalisis Tari Tradisi *Malemang* Di Sanggar Dang Merdu Desa Penaga Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau, agar dapat dikenal oleh masyarakat luas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi *non-participant*, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Tari tradisi *malemang* memiliki unsur-unsur tari yang terkandung di dalamnya sesuai dengan teori yaitu gerak, desain lantai, desain atas, musik, dinamika, komposisi kelompok, tema, kostum, tata rias, dan *staging* (pemanggungan). Tari tradisi *malemang* adalah tari tradisional yang sudah ada sejak abad ke-12 pada masa Kerajaan Melayu Kota Kara. Tarian ini dahulunya berfungsi sebagai hiburan para raja, dan saat ini tarian ini menjadi hiburan bagi masyarakat setempat. Tari tradisi *malemang* memiliki empat ragam gerak yaitu gerak leman, gerak mak inang pulau kumpai, gerak *malemang*, dan gerak tandak. Desain lantai yang digunakan adalah garis lurus dan garis lengkung. Desain atas menggunakan desain datar, dalam vertikal, murni, statis, lurus, lengkung, bersudut, spiral, tinggi, medium, rendah, dan asimeris. Alat musik yang digunakan adalah gendang panjang, biola, bebano, dan gong. Dinamika dalam tarian ini terdiri dari perubahan tempo gerak, tempo musik, level gerak, dan volume gerak. Komposisi kelompok yang digunakan adalah desain unison, desain balanced, dan desain alternate. Tarian ini mengandung tema riang dan gembira sebagai media hiburan. Kostum yang digunakan adalah sepasang baju kurung melayu, dengan tata rias yang natural. *Staging* (pemanggungan) dalam tarian ini menggunakan pentas arena.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## Article History

Received 2020-03-31

Revised 2020-09-23

Accepted 2021-03-01

## Kata Kunci

Analisis  
Unsur-Unsur Tari  
Tari Tradisional  
Tari *Malemang*

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Caturwati (2007) dalam (Syefriani et al., n.d.), “Kesenian sebagai ekspresi individu atau kelompok masyarakat melalui gerak yang ritmis, bunyi yang indah dan bermakna, peran, rupa atau perpaduan di antaranya yang mengandung nilai, norma, dan tradisi yang berlaku pada masyarakat. Kesenian lahir, hidup dan berkembang bersama masyarakat itu sendiri”. Setiap daerah memiliki kesenian yang berbeda dengan daerah lainnya, dipengaruhi oleh iklim, kebudayaan, adat-istiadat, mata pencaharian, bahkan

kepercayaan dan kesenian merupakan warisan leluhur yang harus dipercayai keberadaannya. Seni dijadikan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat. Sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, cerita, pelajaran hidup dan sebagainya. Hingga kini seni telah menjadi kebutuhan masyarakat”

“Kepulauan Riau merupakan salah satu Provinsi dengan banyak pesona yang memikat. Provinsi ini dikenal sebagai akar lahirnya budaya melayu di Indoensia. Tarian tradisional di Kepulauan Riau juga menjadi identitas bagi masing-masing daerah yang tergabung dalam wilayah Kepulauan Riau” (Marsan & Siregar, 2021). Provinsi Kepulauan Riau terdiri dari tujuh Kabupaten/Kota, Salah satu wilayah yang memiliki kesenian tradisi dan masih terjaga keutuhannya adalah Kabupaten Bintan.

“Kabupaten Bintan memiliki wilayah yang sangat luas, mayoritas penduduknya adalah orang melayu sehingga banyak kesenian melayu yang masih terjaga keutuhannya. Istilah “ Bumi Segantang Lada” mengacu pada budaya melayu yang masih kental di daerah Kabupaten Bintan. Masyarakat di pulau bintan sampai sekarang masih melestarikan dan mempertahankan budayanya agar tidak hilang dan punah” (Asrita & Darmawati, 2023). Hal ini dibuktikan dengan banyaknya sanggar-sanggar seni tari yang mempunyai tujuan untuk memperkenalkan kesenian yang bersifat tradisi maupun kreasi yang ada di Kabupaten Bintan kepada khalayak umum atau khalayak luar. Baik di luar Kabupaten Bintan maupun di luar Kabupaten Bintan. Adapun salah satu sanggar seni yang masih melestarikan tarian tradisional di Kabupaten Bintan adalah Sanggar Dang merdu di Desa Penaga.

Menurut Poerwadarminto (1984) dalam (Larasati & Syefriani, 2024), “Sanggar adalah tempat pertemuan yang dihadiri sekelompok manusia atau orang yang biasa diadakan secara teratur dan berkala untuk mengadakan penelitian, dikusi, kegiatan pembahasan mengenai bidang tertentu. Sanggar merupakan Pendidikan luar sekolah, yaitu Pendidikan yang diterima dalam keluarga, dalam Lembaga yang tidak berupa sekolah atau masyarakat”. Sanggar Dang Merdu merupakan salah satu sanggar yang cukup dikenal masyarakat di Desa Penaga, Kecamatan Teluk Bintan, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Sanggar Dang Merdu berdiri sejak 12 Juni 1882 oleh seorang pewaris asli tari tradisi *malemang* yaitu Bapak Ismail. Sanggar Dang Merdu adalah sanggar yang hanya melestarikan dua tarian tradisi khas dari peninggalan nenek moyang mereka yaitu tari tradisi *malemang* dan tari *silat pedang*. Pada tahun 1985. Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti tentang salah satu tari yang masih dilestariakn oleh Sanggar Dang Merdu yaitu tari tradisi *malemang*.

“Tari merupakan suat gerakan dari tubuh manusia yang disusun dan diperagakan untuk menghasilkan suatu keindahan yang dijadikan sebagai sarana hiburan dan pertunjukan” (Adela, 2022). “Tari pada dasarnya adalah sarana untuk mengungkapkan perasaan dan jiwa manusia, baik secara perorangan, Bersama-sama atau bagi anak-anak, remaja, atau orang dewasa. Tari selain sebagai media ekspresi manusia secara individu sebagaimana sudah diuraikan sebelumnya, juga merupakan ekspresi komunal bagi sekelompok manusia. Dalam arti kata lain tari juga merupakan salah satu produk budaya manusia sebagai hasil olahan cipta, rasa dan karsanya” (Atikoh & Cahyono,

2018). Tari tradisi *malemang* adalah tari peninggalan Kerajaan Kota Kara yang merupakan salah satu Kerajaan melayu Bintan. Tari tradisi *malemang* mulai ada sejak abad ke-12, dimana tarian ini hanya boleh di tampilkan di lingkungan Istana Kerajaan. Pada zaman dahulu tarian ini ditampilkan pada acara-acara yang ada di Kerajaan seperti acara penyambutan raja, penobatan raja, penghibur raja-raja saat beristirahat, dan acara Kerajaan lainnya.

Tari tradisi *malemang* adalah tari tradisional yang masih kurang dikenal oleh masyarakat, khususnya masyarakat di luar daerah Desa Penaga. Hal ini dikarenakan hanya Sanggar Dang Merdu yang melestarikan tarian ini. Untuk mengajarkan tari tradisi *malemang*, membutuhkan pelatih yang mampu untuk melakukan gerakan *malemang* dengan sempurna, sehingga dapat mengajarkan penari-penari yang lain. Namun tidak semua sanggar memiliki pelatih yang dapat mengajarkan tarian ini. Kendala inilah yang menyebabkan sanggar-sanggar lain tidak melestarikan tari tradisi *malemang*, sehingga tarian ini menjadi kurang dikenal oleh masyarakat luar. Di sisi lain, gerakan tari tradisi *malemang* ini sangat menginspirasi bagi peneliti karena butuh keahlian khusus untuk dapat memperagakan gerakan *malemang* atau kayang yang sempurna. Seorang penari mungkin bisa melakukan gerakan kayang, namun tidak semua orang bisa melakukan gerakan kayang sambil berjalan dan meraih benda hanya dengan menggunakan mulut. Hal ini menjadi kepuasan tersendiri bagi para penonton untuk menyaksikan kebolehan penari dalam melakukan atraksi kayang.

Menurut Komaruddin (2001) dalam (Septiani et al., 2020), "Analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam suatu keseluruhan yang terpadu". Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin menganalisis unsur-unsur tari yang terdapat dalam tari tradisi *malemang* di Sanggar Dang Merdu Desa Penaga Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Suharsimi Arikunto (2006) "Metode Penelitian merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan Penelitian. Selain itu juga bagian yang sangat penting dan sangat menentukan hasil atau tidaknya suatu pelaksanaan Penelitian karena merupakan panduan bagi penulis dalam melakukan Penelitian".

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan objek secara langsung yang akan diteliti. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam (Salim & Syahrudin, 2012), "Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati". Menurut Salim dan Haidir (2019) dalam (Syefriani & Muharraman, N.D.), "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual

sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut”.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teori (Sugiyono, 2015) yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu observasi non partisipan. Menurut (Sugiyono, 2015:204), “Observasi non partisipan adalah observasi yang tidak melibatkan peneliti secara langsung pada sesuatu yang ditelitinya”. Peneliti tidak terlibat langsung dalam tarian ini dan hanya sebagai pengamat untuk meneliti unsur unsur tari tradisi *malemang*. Dalam penelitian peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Menurut (Sugiyono, 2015:319) menyatakan bahwa “Wawancara terstruktur adalah pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan”. Menurut (Sugiyono, 2015:329), “Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi dalam bentuk catatan atau tulisan, gambar, dan video yang berkaitan dengan penelitian tari tradisi *malemang*.”

Sumber data dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Wiratna Sujarweni. Menurut (Sujarweni, 2014:75), “Sumber data adalah asal dari mana peneliti memperoleh data yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan cara memperolehnya, data dibagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori dari Miles and Huberman. Menurut Miles and Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2015), Ada beberapa cara untuk menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penggunaan teknik analisis data ini menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan yang merupakan bagian dari lapangan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam (Mulyani, 2017) “Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”. Menurut (Soedarsono, 1977) dalam (Syefriani, 2017), “Tari adalah suatu ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak yang ritmis dan indah, tidak heran karena tari ibarat bahasa gerak yang merupakan salah satu alat komunikasi”

Tari tradisi *malemang* merupakan tarian peninggalan Kerajaan Melayu Kota Kara yang telah ada sejak abad ke-12, yang mana pada masa itu tarian ini hanya diperbolehkan tampil di acara-acara Kerajaan seperti acara penyambutan raja, penobatan raja, penghibur raja-raja saat beristirahat, acara ucapan rasa Syukur, dan acara Kerajaan lainnya. Tari tradisi *malemang* adalah tarian tradisi yang ditampilkan untuk menunjukkan kelihaihan dan kebolehan para penari dalam melakukan gerakan *malemang* atau gerakan kayang. Berdasarkan pola garapannya tari tradisi *malemang* termasuk ke dalam tari tradisional

karena tarian ini memiliki perjalanan Sejarah yang cukup lama serta ragam gerak yang dimiliki masih berpijak pada pola tradisi melayu. Sedangkan fungsi tari tradisi *malemang* juga sudah berubah menjadi tari hiburan yang dapat ditampilkan diberbagai acara. Dalam tari tradisi *malemang* penari berjumlah 8 sampai 10 penari yang artinya tarian ini termasuk kedalam tari berkelompok.

Menurut (Soedarsono, 1977:40-41) “Apabia tari dinilai sebagai suatu bentuk seni, maka perlu mengetahui tentang pengetahuan komposisi tari, yakni ilmu pengetahuan yang harus diketahui seorang koreografer sejak menggarap gerak-gerak tari sampai kepada pengetahuan tata cara menyiapkan pada suatu program pertunjukan. Apabila diperinci, ada cukup banyak elemen-elemen pokok komposisi tari yang harus diketahui yaitu : gerak tari, desain lantai, desain atas, musik, desain dramatik, dinamika, komposisi kelompok, tema, rias dan kostum, properti, pementasan atau staging, tata lampu dan perlengkapan”. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis mengenai elemen-elemen pokok komposisi tari yang terdapat dalam tari tradisi *malemang* yaitu gerak tari, desain lantai, desain atas, musik, desain dramatik, dinamika, komposisi kelompok, tema, tata rias, kostum, dan staging (pemanggungan).

### 3.1 Gerak Tari Tradisi *Malemang*

Tari tradisi *malemang* jika dianalisis berdasarkan bentuk gerakannya secara garis besar termasuk ke dalam jenis tari non representasional. Hal ini dikarenakan tarian ini bukanlah tari yang memiliki cerita di dalamnya, sehingga gerakan dalam tarian ini tidak menggambarkan sesuatu secara jelas. Gerakan yang terkandung dalam tari tradisi *malemang* adalah gerak murni, yang mana gerak yang dilakukan hanya sekedar untuk mendapatkan bentuk gerak yang artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu.



**Gambar 1.** Gerak Satu Tangan Lemang

Posisi penari berdiri tegak dengan tangan kanan sampai jari-jari diangkat setinggi kepala dan tangan kiri ditekuk memegang pinggang. Hitungan 1 kaki kanan melangkah ke depan bersamaan dengan kelima jari tangan kanan yang ditekuk ke bawah. Hitungan ke 2 kaki kiri melangkah ke depan bersamaan dengan kelima jari tangan kanan yang diangkat dan ditarik ke arah belakang kemudian di telentangkan menghadap ke atas. Gerakan pada hitungan 3 sampai 8 dan seterusnya juga masih sama dengan gerakan pada hitungan 1 dan 2 yang dilakukan secara bergantian dan berulang-ulang.



**Gambar 2.** Gerak Dua Tangan Lemang

Posisi tangan kanan diangkat setinggi kepala dan tangan kiri ditekuk memegang pinggang. Hitungan 1 kaki kanan melangkah ke depan bersamaan dengan kelima jari tangan kanan yang ditekuk ke bawah. Hitungan ke 2 kaki kiri melangkah ke depan bersamaan dengan kelima jari tangan kanan yang diangkat dan ditarik ke arah belakang kemudian di telentangkan menghadap ke atas. Gerakan selanjutnya sama dengan hitungan sebelumnya yang dilakukan secara bergantian dan berulang.



**Gambar 3.** Gerak Mak Inang Pulau Kampai Bagian Awal

Hitungan 1 kaki kanan melangkah ke samping kanan kemudian kaki kiri melangkah ke samping kanan lalu menitik disebelah kiri kaki kanan. Sedangkan tangan kanan dan tangan kiri diulurkan ke samping kanan dengan posisi terlentang menghadap ke atas membuat gerak petik bunga dan batas jari tangan kiri tepat di depan dada. Hitungan 2 kaki kiri melangkah ke samping kiri kemudian kaki kanan melangkah ke samping kiri lalu menitik disebelah kiri kaki kiri. Sedangkan tangan kiri dan tangan kanan diulurkan ke samping kiri dengan posisi terlentang menghadap ke atas membuat gerak petik bunga dan batas jari tangan kanan tepat di depan dada. Hitungan selanjutnya adalah pengulangan dari hitungan 1 dan hitungan 2 secara bergantian sampai pada hitungan ke delapan.



**Gambar 4.** Gerak Mak Inang Pulau Kampai Bagian Tengah

Hitungan 1 sampai hitungan 2 badan bergerak condong ke depan. Kaki kanan melangkah, kemudian berganti kaki kiri melangkah, lalu kaki kanan melangkah kembali. Sedangkan tangan kanan dan tangan kiri diulurkan ke samping kanan dengan posisi terlentang menghadap ke atas membuat gerak petik bunga dan batas jari tangan kiri tepat di depan dada. Hitungan 3 sampai hitungan 4 posisi badan bergerak condong ke belakang. Kaki kiri melangkah, kemudian berganti kaki kanan melangkah, lalu kaki kiri melangkah kembali. Sedangkan tangan kiri dan tangan kanan diulurkan ke samping kiri dengan posisi terlentang menghadap ke atas membuat gerak petik bunga dan batas jari tangan kanan tepat di depan dada. Hitungan 5 dan seterusnya adalah pengulangan hitungan 1 sampai 4.



**Gambar 5.** Gerak Mak Inang Pulau Kampai Bagian Akhir

Hitungan 1 sampai hitungan 2 kaki kanan melangkah, kemudian berganti kaki kiri melangkah, lalu kaki kanan melangkah kembali. Sedangkan tangan kanan dan tangan kiri diulurkan ke samping kanan dengan posisi terlentang menghadap ke atas membuat gerak petik bunga dan batas jari tangan kiri tepat di depan dada. Hitungan 3 sampai hitungan 4 berganti kaki kiri melangkah, kemudian berganti kaki kanan melangkah, lalu kaki kiri melangkah kembali. Sedangkan tangan kiri dan tangan kanan diulurkan ke samping kiri dengan posisi terlentang menghadap ke atas membuat gerak petik dan batas jari tangan kanan tepat di depan dada. Kemudian kelima jari ditekuk dan ditarik ke dalam seperti memetik tangkai bunga lalu didorong kembali ke arah depan samping kanan dengan posisi jari berdiri tegak. Hitungan 5 dan seterusnya adalah pengulangan hitungan 1 sampai 4.



**Gambar 6.** Gerak *Malemang*

Kaki penari dibuka selebar bahu dan tangan diangkat ke atas. selanjutnya tangan dan badan bersamaan dilengkungkan ke arah belakang sampai tangan berpijak pada lantai sebagai tumpuan badan. Posisi badan akan membentuk seperti huruf U. Kemudian penari akan berjalan merangkak dengan tetap pada posisi kayang, lalu menekuk sedikit tangan agar badan bisa turun ke bawah dan mulut dapat menggapai benda yang telah diberikan penonton. pada gerakan ini alat yang digunakan untuk mengambil benda hanyalah mulut tanpa bantuan tangan.



**Gambar 7.** Gerak *Tandak*

Posisi badan menghadap ke arah diagonal kiri dan tangan kanan ditekuk ke atas serta jari-jari dikuncupkan lalu diletakan diatas bahu kanan, sedangkan tangan kiri di berada di depan pangkal paha dengan posisi jari juga dikuncupkan. Hitungan 1 kaki kanan dititikan ke depan, sedangkan tangan kanan yang dalam posisi di tekuk pada bagian siku diangkat lalu diarahkan kedepan selaras dengan kaki kanan. Hitungan 2 kaki kanan kembali ke belakang menitik di samping kaki kiri, sedangkan siku tangan kanan ditarik kembali ke samping kanan. Gerakan ini dilakukan secara berulang sampai ke hitungan kedelapan. Setelah 1x8 ke arah diagonal kiri pada 1x8 selanjutnya posisi badan berpindah menghadap ke arah diagonal kanan dan begitupun seterusnya sampai dengan hitungan 4x8.

### **3.2 Desain Lantai Tari Tradisi *Malemang***

Desain lantai yang terdapat pada tari tradisi *malemang* adalah arah hadap dan garis-garis yang dilalui penari. Garis-garis yang dilalui penari dalam tarian ini yaitu garis

lurus dan haris lengkung yang tersusun dalam beberapa pola desain lantai. Tari tradisi *malemang* memiliki cukup banyak desain pola lantai yang dibuat untuk menambah variasi gerakan dalam tari agar terlihat lebih menarik. Dalam tarian ini terdapat 19 desain pola lantai yang masing-masing pola memiliki keunikan tersendiri. Dengan banyaknya desain lantai akan membuat gerakan tarian ini tidak terlihat terlalu monoton. Dalam tarian ini terdapat beberapa bentuk garis yang digunakan dalam desain lantai yaitu garis lurus vertikal pada gerak lemanng, gerak gerak mak inang pulau kumpai dan gerak tandak. Garis lurus horizontal pada gerak lemanng, gerak mak ianng pulau kumpai, dan gerak tandak. Garis setengah lingkaran dan garis lingkaran penuh pada gerak *malemang*.

### 3.3 Desain Atas Tari Tradisi *Malemang*

Desain atas atau air desaign adalah desain yang berada di atas lantai yang dilihat oleh penonton, yang tampak terlukis pada ruang yang berada di atas lantai. Tari tradisi *malemang* hanya memiliki 12 bentuk desain atas. Hal ini dikarenakan tarian ini masih tergolong tari tradisi yang masih sangat sederhana dan masih mempertahankan pola tradisi yang ada. Adapun 12 desain atas yaitu datar pada gerak mak inang pulau kumpai, desain dalam pada gerak *malemang*, desain vertikal pada gerak lemanng, desain murni pada gerak mak inang pulau kumpai, desain statis pada gerak lemanng, desain lurus pada gerak mak inang pulau kumpai, desain lengkung pada gerak *malemang*, desain bersudut pada gerak tandak, desain spiral pada gerak *malemang*, desain tinggi pada gerak mak inang pulau kumpai, desain medium mak inang pulau kumpai, desain rendah pada gerak *malemang*, dan desain asimeris pada gerak *malemang*.

### 3.4 Musik Tari Tradisi *Malemang*

Musik dalam tari tradisi *malemang* masih menggunakan pola musik melayu. Dalam tari ini ada tiga jenis lagu yang kami main, ada musik mak inang pulau kumpai, musik *malemang*, dan musik serampang laut". Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari tradisi *malemang* yaitu biola, bebano, gendang panjang, dan gong. Gendang berfungsi Panjang dalam tarian ini berfungsi sebagai penegas tempo pada musik tari, biola berfungsi sebagai melodi untuk memberikan irama yang mendukung pada tari, bebano juga berfungsi sebagai penegas tempo dalam musik tari dan dapat menjadi variasi warna bunyi, dan Gong juga berfungsi sebagai penegas tempo musik dan dengungannya akan menambah kesan tradisional tari.



**Gambar 8.** Gendang Panjang



**Gambar 9.** Biola



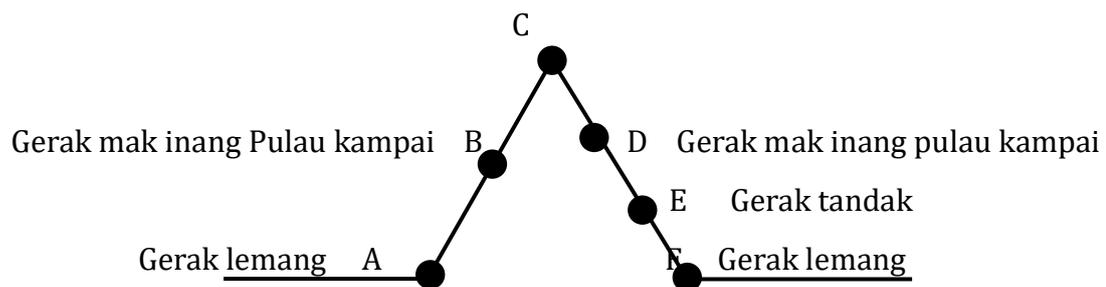
Gambar 10. Bebeno



Gambar 11. Gong

### 3.5 Desain Dramatik Tari Tradisi *Malemang*

Berdasarkan dari segi pola penggarapannya tari tradisi *malemang* memiliki desain dramatik yaitu desain dramatik kerucut tunggal. tari tradisi *malemang* dimulai dengan gerakan gerakan leman yang memiliki tempo sedang dan volume gerak sedang, kemudian ke gerakan mak inang pulau kumpai yang memiliki tempo sedang dan volume gerak besar, selanjutnya klimaks dari tarian ini terdapat pada gerakan *malemang* yang memiliki tempo lambat disesuaikan dengan gerakan penari dan volume gerak besar, Hal ini dikarenakan gerakan *malemang* merupakan satu-satunya gerakan yang hanya dilakukan sekali sebagai daya tarik atau inti gerak dari tarian ini. Gerakan *malemang* dilakukan di bagian tengah tarian dengan durasi yang cukup lama, kemudian setelah itu akan kembali ke gerakan mak inang pulau kumpai yang memiliki tempo sedang dan volume gerak besar, lalu lanjut ke gerakan tandak yang memiliki tempo sedang dan volume gerak sedang, dan berakhir kembali ke gerakan leman yang memiliki tempo sedang dan volume gerak sedang.



### 3.6 Dinamika Tari Tradisi *Malemang*

Dinamika yang terdapat dalam tari tradisi *malemang* adalah perubahan tempo gerak, perubahan tempo musik, dan perubahan level gerak, perubahan volume gerak.

1. Perubahan tempo pada ragam gerak tari tradisi *malemang* yaitu gerak leman memiliki tempo gerak sedang, gerak mak inang pulau kumpai memiliki tempo gerak lambat dan sedang, gerak *malemang* memiliki tempo gerak lambat, dan gerak tandak memiliki tempo gerak sedang.
2. Perubahan tempo musik pada ragam gerak tari tradisi *malemang* yaitu gerak leman memiliki tempo musik sedang, gerak mak inang pulau kumpai memiliki tempo musik sedang, gerak *malemang* memiliki tempo musik lambat, dan gerak tandak memiliki tempo musik sedang.

3. Perubahan level pada ragam gerak tari tradisi *malemang* yaitu gerak lelang memiliki level gerak sedang, gerak mak inang pulau kumpai memiliki level gerak sedang, gerak *malemang* memiliki level gerak rendah, dan gerak tandak memiliki level gerak sedang.
4. Perubahan volume pada ragam gerak tari tradisi *malemang* yaitu gerak lelang memiliki volume gerak sedang, gerak mak inang pulau kumpai memiliki volume gerak besar, gerak *malemang* memiliki volume gerak besar, dan gerak tandak memiliki volume gerak sedang.

### 3.7 Komposisi Kelompok Tari Tradisi *Malemang*

Komposisi kelompok dalam tari tradisi *malemang* hanya ada 3 yaitu desain unison atau serempak, desain balanced atau berimbang, dan desain alternate atau selang seling.

#### 1. Desain unison atau serempak

Dalam tari tradisi *malemang* hampir seluruh ragam gerak menggunakan desain unison yaitu seperti pada gerak lelang, gerak mak inang pulau kumpai, dan gerak tandak. Hal ini dikarenakan Gerak lelang, gerak inang pulau kumpai, dan gerak tandak dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh penari dalam hitungan dan gerakan yang sama, sehingga menghasilkan kesan yang terantur dan terlihat serempak oleh penonton yang melihatnya.



**Gambar 12.** Desain Unison Pada Gerak Mak Inang Pulau Kumpai



**Gambar 13.** Desain Unison Pada Gerak Lelang



**Gambar 14.** Desain Unison Pada Gerak Tandak

2. Desain balanced atau berimbang

Dalam tari tradisi *malemang* hampir seluruh ragam gerak juga menggunakan desain balanced yaitu seperti pada gerak leumpang, gerak mak inang pulau kumpai, dan gerak tandak. Hal ini dikarenakan gerakan tersebut memiliki desain lantai yang membagi penari menjadi dua bagian yaitu empat penari bagian kanan dan empat penari bagian kiri, sehingga menghasilkan kesan teratur dan berimbang ketika penonton melihatnya.



**Gambar 15.** Desain Balanced Pada Gerak Mak Inang Pulau Kumpai



**Gambar 16.** Desain Balanced Pada Gerak Lemang



**Gambar 17.** Desain Balanced Pada Gerak Tandak

### 3. Desain alternate atau selang-seling

Dalam tari tradisi *malemang* ragam gerak yang menggunakan desain ini adalah pada gerakan *malemang*. Penari akan melakukan gerak *malemang* secara bergantian sehingga saat salah satu penari turun melakukan gerak *malemang* maka penari yang lain melakukan gerak *lemang*. Sehingga apabila dilihat dari arah penonton pada gerakan ini akan memperlihatkan desain alternate atau selang-seling pada gerakan penari.



**Gambar 18.** Desain Alternate Pada Gerak *Malemang*

### 3.8 Tema Tari Tradisi *Malemang*

Tari tradisi *malemang* tidak memiliki tema yang spesifik seperti yang terdapat di dalam teori. Hal ini dikarenakan tarian ini akan ditampilkan sebagai hiburan baik bagi raja-raja pada zaman dahulu maupun bagi masyarakat pada saat ini. Ketika para penonton akan memberikan suatu benda yang biasanya berupa uang kepada penari saat melakukan gerakan *malemang* adalah bentuk rasa syukur atas keberkahan yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan cara memberikan sedikit penghasilan yang telah diperoleh.

### 3.9 Kostum Tari Tradisi *Malemang*

Kostum yang digunakan dalam tari tradisi *malemang* yaitu bagian kepala menggunakan sanggul yang terbuat dari rambut penari, dan tusuk konde bermotif bunga berwarna kuning emas. Bagian badan atau body menggunakan baju kurung melayu berwarna kuning, rok sarung berwarna kuning, kain sampung bermotif songket bunga dengan kombinasi warna hitam dan emas, dan selendang bermotif songket dengan kombinasi warna emas, merah, dan hijau.



**Gambar 19.** Kostum Tari *Malemang*

### 3.10 Tata Rias Tari Tradisi *Malemang*

Tata rias tari tradisi *malemang* berfungsi untuk membentuk karakter dan perubahan pada penari agar tarian menjadi lebih berkesan bagi penonton. Tata rias dalam tari tradisi *malemang* menggunakan tata rias sederhana dengan make-up yang natural, yang mana penari menggunakan foundation yang sesuai dengan warna kulit penari, bedak tabur, bedak padat, pensil alis, eyeshadow berwarna *peach*, maskara, blush on berwarna *peach* dan lipstick dengan kombinasi ombre warna *peach* dan merah muda.



**Gambar 20.** Tata Rias Tari Malemang

### 3.11 Staging (Pemanggungan) Tari Tradisi *Malemang*

Staging (pemanggungan) tari tradisi *malemang* menggunakan pentas yang berjenis pentas arena. Pentas arena merupakan pentas yang dapat dilihat dari segala arah. Penggunaan pentas arena pada pertunjukan tari tradisi *malemang* dikarenakan dalam tarian ini terdapat bagian dimana penonton akan silih berganti memberikan penari berupa barang-barang yang mereka miliki seperti uang. Sampai saat ini tarian ini belum pernah dilakukan di atas pentas seperti pentas proscenium. Sehingga apabila tarian ini dilakukan di atas pentas penonton akan sulit untuk memberikan barang yang mereka miliki kepada penari.



**Gambar 21.** Staging (Pemanggungan)

## 4. KESIMPULAN

Tari tradisi *malemang* merupakan tarian tradisi peninggalan Kerajaan Melayu Kota Kara yang telah ada sejak abad ke-12. Tari tradisi *malemang* adalah tarian tradisi yang ditampilkan untuk menunjukkan kelihaihan dan kebolehan para penari dalam melakukan gerakan *malemang* atau gerakan kayang. Tari tradisi *malemang* hanya memiliki 11 dari 13 unsur-unsur tari yang terdapat dalam teori Soedarsono. Adapun unsur-unsur tari yang terdapat dalam tarian ini adalah gerak, desain lantai, desain atas, musik, desain

dramatik, dinamika, komposisi kelompok, tema, tata rias, kostum, dan staging. Sedangkan unsur-unsur tari yang tidak ada dalam tarian ini adalah unsur properti dan unsur lighting.

Tari tradisi *malemang* memiliki empat ragam gerak yaitu gerak leman, gerak mak inang pulau kumpai, gerak *malemang*, dan gerak tandak. Desain lantai yang digunakan adalah garis lurus dan garis lengkung. Desain atas menggunakan desain datar, dalam vertikal, murni, statis, lurus, lengkung, bersudut, spiral, tinggi, medium, rendah, dan asimeris. . Alat musik yang digunakan adalah gendang panjang, biola, bebano, dan gong. Desain dramatik menggunakan kerucut tunggal. Dinamika dalam tarian ini terdiri dari perubahan tempo gerak, tempo musik, level gerak, dan volume gerak. Komposisi kelompok yang digunakan adalah desain unison, desain balanced, dan desain alternate. Tarian ini mengandung tema riang dan gembira sebagai media hiburan. Kostum yang digunakan adalah sepasang baju kurung melayu, dengan tata rias yang natural. Staging (pemandangan) dalam tarian ini menggunakan pentas arena.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adela, S. (2022). Bentuk Gerak Tari Kipas Chandani Di Sanggar Sastra Mataya Sungai Pinang Kecamatan Rambutan. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 5(2), 18–24.
- Asrita, P., & Darmawati, D. (2023). The Aesthetics of Malemang Dance in Tanjung Pisau Village, Bintan District, Riau Islands Province. *Avant-Garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(3), 203–213.
- Atikoh, A., & Cahyono, A. (2018). Proses Garap Koreografi Tari Rumeksa di Sanggar Tari Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas. *Jurnal Seni Tari*, 7(2), 66–74.
- Larasati, E. D., & Syefriani, S. (2024). Tari Batu Bolah di Sanggar Seni Misstahto Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 1(4), 175–189.
- Marsan, N. S., & Siregar, M. J. (2021). Menghidupkan Identitas Kepulauan Riau Melalui Seni Tari Tradisional. *Gondang : Jurnal Seni Dan Budaya*, 5(1), 40–52.
- Mulyani, S. (2017). *Metode Analisis dan perancangan sistem*. Abdi Sistematika.
- Salim, S., & Syahrur, S. (2012). Metodologi penelitian kuantitatif. *Bandung: Cipta Pustaka*.
- Septiani, Y., Aribbe, E., & Diansyah, R. (2020). Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrah Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Abdurrah Pekanbaru). *Jurnal Teknologi Dan Open Source*, 3(1), 131–143.
- Soedarsono, S. (1977). *Tari-Tarian Indonesia I* (A. djamaludin, Ed.; 2004th ed.). Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Sugiyono, P. D. (2015). Metode Peneltian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)(Ke-11). *Penerbit Alfabeta*.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*.
- Syefriani, S. (2017). Eksistensi Tari Cegak Pada Masyarakat Suku Bonai Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Rokan Hulu Riau. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 4(1), 11.
- Syefriani, S., Erawati, Y., & Defriansyah, D. (n.d.). Nilai-Nilai Tradisi Bukoba di Pasir Pengaraian Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Kajian Seni*, 8(1), 84–95.
- SYEFRIANI, S., & MUHARRAMAN, M. F. (n.d.). Eksistensi Tari Gambyong Di Sanggar Duta Santarina Batam Provinsi Kepulauan Riau. *Ekpresi Seni*, 23(2), 319–335.